

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 13, Pasar Modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang dikeluarkan serta profesi dan lembaga yang berkaitan dengan efek. Perusahaan yang sudah berada di BEI menandakan perusahaan tersebut telah go public atau menjual sahamnya ke publik. Saat ini BEI memiliki 38 indeks saham ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Salah satu diantaranya adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang berisi 45 perusahaan dengan fundamental yang baik serta mengarah kepada perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar (Senata, 2016). Kriteria indeks LQ45 di tentukan oleh BEI diantaranya adalah perusahaan minimal 3 bulan telah tercatat di BEI, aktivitas transaksi di pasar reguler (nilai, volume dan frekuensi transaksi), jumlah hari perdagangan di pasar reguler, kapitalisasi pasar dalam kurun waktu tertentu, serta mempertimbangkan prospek perusahaan.

Perusahaan dalam indeks LQ45 berasal dari berbagai sektor dan kepemilikan perusahaan, termasuk perusahaan non keluarga. Pembagian kekuasaan dan kekuatan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional entitas tercermin pada struktur kepemilikan saham (Setianto & Sari, 2017). Di Indonesia perusahaan non keluarga pemegang saham mayoritasnya banyak dimiliki oleh pemerintah, asing, dan institusional. Walaupun demikian, perusahaan non keluarga biasanya dikelola oleh manajemen yang berasal dari kalangan profesional yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan pemilik perusahaan (Kusmawati, 2021). Pengawasan terhadap manajemen pada perusahaan non keluarga lebih efektif dikarenakan proporsi komisaris independen lebih tinggi. Sehingga komisaris independen dapat mewakilkan sebagai pemegang saham. Pemegang saham dengan kepemilikan 20 – 25% dinilai cukup untuk dapat berperan dalam keputusan strategis perusahaan (Zellweger, 2017, hal. 5)

sehingga kriteria tersebut sering digunakan untuk mengklasifikasikan *Family Firm* (FFs) dan *Non Family Firm* (NFFs) (Kristanti, 2019, hal. 80). Menurut Madyan et al. (2019) perusahaan keluarga didefinisikan sebagai perusahaan yang mayoritas dikelola oleh beberapa anggota keluarga dengan salah satunya didirikan oleh anggota keluarga yang dimana turut memiliki saham mayoritas atau anggota direksi perusahaan memiliki hubungan keluarga dengan pendiri suatu perusahaan. Ciri dari hubungan keluarga dalam suatu kepemilikan perusahaan dapat dilihat dari kesamaan nama marga atau nama belakang dengan keluarga pendiri. Menurut Zellweger (2017, hal. 5) untuk memisahkan FFs dan NFFs adalah terfokus pada transgenerasionalnya. Perusahaan dibuat oleh generasi tertentu kemudian mewariskan perusahaan yang telah dibangun kepada generasi selanjutnya. Berikut adalah daftar pengelompokan perusahaan non keluarga pada indeks LQ45 periode tahun 2013-2020 berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Kristanti (2019) & Madyan et al. (2019):

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan non Keluarga pada Indeks LQ45 tahun 2013-2020**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra International Tbk.
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
6.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
7.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
8.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
9.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
10.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
11.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
12.	PTPP	PP (Persero) Tbk.
13.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
14.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
15.	UNTR	United Tractors Tbk.
16.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

*Sumber: Data yang telah diolah (2022)*

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Trend berinvestasi di Indonesia dewasa ini sedang menjadi perbincangan hangat. Menurut data statistik PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (2020) jumlah investor pasar modal pada tahun 2020 naik sebesar 55,83% atau sejumlah 3.871.248 Single Investor ID dari tahun sebelumnya 2.484.354 Single Investor ID pada tahun 2019. Diantara banyaknya variasi pilihan instrumen investasi yang bermunculan di Indonesia, investasi dengan pembelian efek di pasar modal masih di minati oleh masyarakat. Menurut Hendra & Anam (2020) Dividen merupakan laba bersih emiten yang didistribusikan kepada pemegang saham sesuai kepemilikan saham yang dimiliki

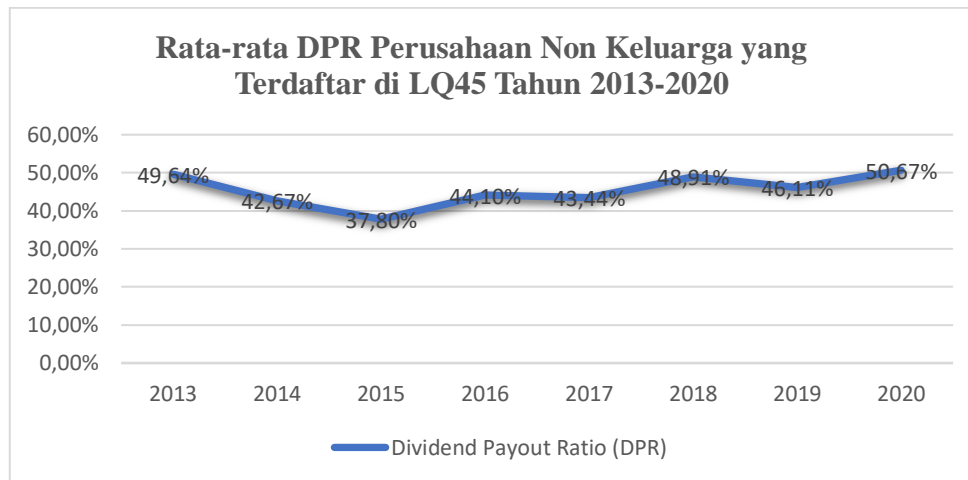
dan besarnya serta waktu pembagiannya didasarkan pada kebijakan dividen hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Manajer keuangan perusahaan memiliki tugas yang berhubungan dengan bagaimana pengelolaan dan pengalokasian sumber dana perusahaan. Alokasi dana perusahaan harus diputuskan dengan baik sehingga penggunaan pendanaan berjalan efektif dan mampu mendorong kinerja perusahaan. Terdapat tiga keputusan penting yang perlu diambil oleh manajer keuangan yaitu terkait investasi, pendanaann dan dividen (Riyanto, 2013, hal. 3). Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan perusahaan mengenai proporsi pembagian dividen, apakah laba yang didapat akan digunakan untuk pembiayaan investasi dalam bentuk laba ditahan atau membagikan laba kepada pemegang saham (Samrotun, 2015).

Terdapat dua potensi keuntungan jika berinvestasi saham yaitu mendapat keuntungan atas pembagian dividen dari laba perusahaan sesuai porsi kepemilikan saham dan keuntungan atas kenaikan harga saham (*capital gain*) itu sendiri (Hantono et al., 2019). *Capital gain* lebih berisiko dari pada jumlah keuntungan yang di dapat dari dividen. Hal ini dikarenakan fluktuasi harga saham perusahaan yang tidak pasti. Hal serupa juga disebut dalam teori kebijakan dividen yaitu, *Information Content* atau *signaling Hypothesis* menyatakan bahwa proporsi informasi mengenai prospek perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang lebih banyak daripada investor atau pemegang saham mengakibatkan investor mempunyai penilaian bahwa *capital gain* lebih berisiko dibandingkan dividen dalam bentuk kas (Hamida, 2019, hal. 275–276).

Teori keagenan menggambarkan perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini juga berhubungan dengan kebijakan dividen. Konflik keagenan terjadi ketika pihak *agent* mempunyai informasi lebih banyak dari pihak *principal* (*asymetri information*). Pada perusahaan nonkeluarga, dimana prinsip keagenan diterapkan maka motif kompensasi manajemen dapat memicu agen untuk mengambil kebijakan yang lebih mengutamakan kinerja jangka pendek daripada jangka panjang (Kusmawati, 2021). Untuk mengurangi konflik keagenan

pada manajemen dan pemegang saham atau investor, perusahaan dapat meningkatkan rasio pembayaran dividen yang akan didistribusikan kepada pemegang saham.



**Gambar 1.1 Rata-rata DPR Perusahaan Non Keluarga yang Terdaftar di LQ45 tahun 2013-2020**

*Sumber: Data yang telah diolah (2022)*

Berdasarkan laporan tahunan 16 perusahaan non keluarga dan telah diolah diperoleh grafik rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang menunjukkan fenomena perusahaan non keluarga yang terlihat mengalami penurunan sebesar 11,84% dari tahun 2013 dengan rata-rata DPR 49,64% hingga 2015 sebesar mencapai 37,80%. pada tahun 2016-2020 pergerakan rata-rata DPR cenderung naik turun namun dalam kisaran 0,5-5,5%. Dari rata-rata DPR pada grafik diatas yang dikumpulkan selama delapan tahun, tidak seluruh perusahaan membagikan dividen tunainya di setiap tahunnya. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, dan PT PP (Persero) Tbk serta tidak semua perusahaan membagikan jumlah persentase dividen yang stabil dan membagikan dividen setiap tahunnya.

Riset-riset akademik terkait dengan kebijakan dividen sudah banyak diteliti dari berbagai sektor dan menggunakan berbagai variabel. Dalam Penelitian Natsir & Bangun (2021) menemukan variabel inflasi dan *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, *good corporate*

*governance* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian Krisardiyansah & Amanah (2020) menemukan variabel free cash flow dan leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian Gunawan & Harjanto (2019) menemukan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan. Dalam penelitian Buchdadi et al. (2019) ditemukan *board size* dan *board independence* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen serta kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian (Pratama, 2019) menemukan *size* dan *price earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. *Quick ratio* dan *free cash flow* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. *Leverage* dan *return on on equity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen dan *growth opportunities* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian F. Khan et al., (2018) menemukan variabel nilai tukar, pengangguran berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan tingkat suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa variabel independen penelitian yang tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa variabel tersebut diantaranya adalah pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi terhadap kebijakan dividen.

Menurut Maryam et al. (2020) pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa jauh perusahaan dapat beradaptasi dan bersaing di pasar secara keseluruhan ataupun pasar dengan jenis industri yang sama. Dalam RUPS yang melibatkan manajemen puncak perusahaan salah satunya membahas pertimbangan alokasi laba yang didapat pada tahun berjalan, apakah laba tersebut akan digunakan seluruhnya untuk memaksimalkan ekspansi perusahaan atau akan dibagikan kepada pemegang saham. Manajemen harus membuat keputusan yang tepat untuk hal tersebut, karena semakin

tinggi intensitas perusahaan untuk melakukan ekspansi, semakin tinggi dana yang diperlukan (Wahyuliza & Fahyani, 2019). Hal tersebut berdampak pada jumlah porsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Penelitian Pirdayanti & Wirama (2017) ; Pratama (2019); dan Wahjudi (2020) menemukan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen atau dapat dikatakan pembayaran dividen kecil dikarenakan adanya peningkatan aset yang diiringi dengan meningkatnya pendanaan internal yang dapat mengurangi jumlah laba. Penelitian Gunawan & Harjanto (2019) menemukan pertumbuhan perusahaan tidak signifikan berpengaruh pada kebijakan dividen karena perusahaan pembiayaan penambahan aset untuk mendukung ekspansi menggunakan utang.

Menurut Wicaksono & Nasir (2014) *leverage* merupakan gambaran tingkat hutang perusahaan. Rasio *leverage* mengarah pada sumber dana dan penggunaan aset oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Semakin besar jumlah utang perusahaan maka semakin tinggi laba yang ditahan, karena laba yang dimiliki oleh perusahaan akan dimanfaatkan untuk membayar kewajiban berupa beban tetap terlebih dahulu. Sehingga hal ini berpotensi kepada menurunnya jumlah pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham. Penelitian (Gunawan & Harjanto, 2019; Wicaksono & Nasir, 2014) menemukan *leverage* tidak signifikan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut dikarenakan meskipun perusahaan memiliki utang yang tinggi untuk membiayai kegiatan operasional, apabila dana digunakan secara efisien, maka perusahaan memiliki potensi untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba yang diperoleh dialokasikan perusahaan dalam bentuk dividen. Pada penelitian Purba et al. (2020) dan Wahjudi (2020) *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Hantono et al., (2019) *free cash flow* merupakan suatu gambaran keluwesan finansial perusahaan. *Free cash flow* dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, salah satunya sebagai dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang akan dianggap sebagai arus kas keluar. Semakin besar kas yang

dimiliki perusahaan, semakin besar pula tingkat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen (Arilaha, 2009). Dengan sifat kas yang sangat likuid, biasanya menjadi pemicu adanya konflik agensi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Dimana pihak manajemen menginginkan untuk menggunakan kas perusahaan untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk pembelian aktiva tetap (*fixed asset*) yang dapat menunjang peningkatan insentif yang akan diterima dan modal kerja (*working capital*) untuk keberlangsungan bisnis, sedangkan pemegang saham (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Pada penelitian Hantono et al., (2019) menemukan bahwa free cash flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penemuan serupa juga ditemukan oleh Wulandari et al., (2019) dan Trisna & Gayatri (2019) yang menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini ditujukan untuk mengurangi konflik agensi yang terjadi atas kendali kas bebas, sehingga pihak manajemen sebaiknya mendistribusikannya kepada pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Lohonauman & Budiarmo (2021) yang menemukan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Menurut Johanes et al., (2021) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi atau lembaga keuangan bukan bank yang mengelola dana atas orang lain. Dengan adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menjadi solusi atas konflik agensi yang terjadi dalam perusahaan (Rahayu & Rusliati, 2019). Hal tersebut dikarenakan investor institusional akan lebih teliti dan berhati-hati dalam mengelola pengambilan keputusan pihak manajemen yang tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham (Duhri & Diantimala, 2018). Pada penelitian Khan (2021), Rahayu & Rusliati (2019) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian Hasan et al. (2021), Buchdadi et al. (2019), dan Duhri & Diantimala (2018) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.



Menurut Fadilla & Purnamasari (2021) inflasi adalah suatu peristiwa dimana adanya kenaikan tingkat kenaikan harga umum secara terus menerus. Kenaikan harga yang dimaksud terjadi kepada sebagian besar harga barang dan jasa ataupun komoditi, apabila terjadi hanya pada satu atau dua barang dan jasa tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Semakin kecil inflasi maka semakin besar tingkat *Dividend Payout Ratio* (Sanjaya et al., 2020). Tingkat inflasi yang lebih kecil dapat mengurangi pengeluaran perusahaan, sehingga dapat dialih gunakan untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pada penelitian Basse & Reddemann (2011) dan Ghafoor et al. (2014) menemukan inflasi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Terdapat dua justifikasi atas hasil tersebut, pertama karena inflasi mempengaruhi pendapatan dan biaya variabel bukan biaya tetap, hal tersebut hanya meningkatkan volume nominal pendapatan perusahaan dan oleh karena itu pembayaran dividen. Kedua, manajemen dapat percaya bahwa ada semacam kebijakan dividen yang optimal secara riil. Akibatnya, mungkin ada insentif untuk ceteris paribus menstabilkan nilai riil pendapatan dividen. Hasil lain yang ditemukan oleh Sanjaya et al. (2020) dan Anggraeny et al. (2020) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan – perbedaan hasil penelitian sebelumnya (*research gap*), baik dari segi objek penelitian, periode penelitian, dan hasil pengujian variabel X terhadap variabel Y dimana variabel Y disini adalah kebijakan dividen. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Free Cash Flow, Kepemilikan Institusional dan Inflasi Terhadap Kebijakan Dividen”** pada perusahaan non keluarga yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Latar belakang diatas telah menjelaskan bahwa dividen merupakan keuntungan yang didapatkan pemegang saham atas investasinya terhadap perusahaan. Jumlah besaran dividen yang dibagikan dirumuskan dalam RUPS setiap tahunnya yang tertulis

pada kebijakan dividen. kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan perusahaan mengenai proporsi pembagian dividen, apakah laba yang didapat akan digunakan untuk pembiayaan investasi dalam bentuk laba ditahan atau membagikan laba kepada pemegang saham (Samrotun, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi hasil faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi dan kebijakan dividen pada perusahaan non keluarga yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan non keluarga yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan non keluarga yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan sebelumnya, maka Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan non keluarga yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen

pada perusahaan non keluarga yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.

3. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan non keluarga yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel terkait yaitu pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional, dan inflasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan non keluarga yang terdaftar pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan evaluasi terkait faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam perusahaan agar memberikan suatu keputusan yang lebih baik lagi untuk perusahaan.
- 2) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian,

Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.